

Kejadian *Bullying* dan Kepercayaan Diri Pada Remaja

Eka Oktavianto¹, Dina Wahyu Melinda¹, Endar Timiyatun¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Background of Study: *Bullying is a phenomenon that occurs primarily in teens especially in school. It can take the form of physical, verbal, social, cyber and mental/psychological. Have a teenager being a victim of bullying, it can affect the formation of his or her self-confidence. The aim of this research is to clarify the relationship between bullying and self-confidence in Al-Irsyad Tawangmangu Islamic junior high school.*

Methods: *This study used a non-experimental research type with a cross-sectional design. The sample in this study amounted to 47 teenagers responden at Islamic Junior High school Al-Irsyad Tawangmangu. Total sampling was used as sampling technique. The instruments used were The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire and also a self-confidence questionnaire. Data analysis used kendall tau test.*

Results: *In this study, it was found that the majority of bullying in adolescent in Islamic Junior High School Al-Irsyad Tawangmangu was in the low category as many as 30 respondents with a percentage 63.8%. Confidence in adolescent at Islamic High School Al-Irsyad Tawangmangu majority in the medium category as many as 26 respondents with a percentage 55.3%. Kendall tau obtained p value= <0,05 and r value= 0.366. Teenagers who experience bullying in the low category tend to experience self-confidence in the moderate category as many as 17 respondents (56.7%).*

Conclusion: *there were relationship between bullying with self confidence among teens in Al-Irsyad Tawangmangu Islamic junior high school.*

Keywords: *bullying; self confidence; teenagers*

Korespondensi: Eka Oktavianto, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 085851912785, ekaoktavianto12@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja mempunyai perkembangan fisik yang unik. Pada masa-masa ini, remaja menghadapi dan melewati tahapan perkembangan yang sulit yakni masa untuk mencari jati diri. Pada masa ini, kondisi psikis pada remaja sangat mudah berubah (labil), dan biasanya mereka memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi terhadap suatu hal baru yang dilihat di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan teman sebayanya (Bulu dkk., 2019).

Kepercayaan diri adalah salah satu masalah yang banyak dialami oleh remaja. Seperti yang di sampaikan Monnalisza & Neviyarni (2018), dalam penelitiannya yang berjudul: "Kepercayaan Diri pada Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling" menyebutkan bahwa kepercayaan diri pada remaja mayoritas tergolong sedang namun memiliki kecenderungan mengalami kepercayaan diri yang rendah. Ildil dkk., (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan kepercayaan diri remaja mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 28 orang (36%), kategori rendah sebanyak 21 orang (26%), kategori tinggi sebanyak 6 orang (8%), dan kategori sangat rendah adalah 2 orang (3%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja umumnya rata-rata sedang dan rendah bahkan ada yang sangat rendah.

Pola pikir yang negatif tentang potensi dan kemampuan yang dimiliki merupakan penyebab rendahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja sehingga menimbulkan dampak negatif seperti, remaja menjadi tidak berani berpendapat, tidak berani terbuka memperlihatkan potensinya, cenderung tertutup, serta sulit untuk bersosialisasi. Prasetiawan dan Saputra juga menyebutkan dampak rendahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja adalah menurunnya performa akademik, menurunkan motivasi berprestasi, meningkatkan kecemasan dalam melakukan

komunikasi interpersonal dan berbicara di depan umum (Prasetiawan dan Saputra, 2018). Penyebab lain dari rendahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja antara lain pengalaman yang buruk, trauma, pola asuh orang tua yang tidak tepat dan *bullying*. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian Ma'rufi, Suryana, dan Muslihin, bahwa penyebab kepercayaan diri rendah beraneka macam, dapat berasal dari masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan, pengalaman pahit yang diperoleh dalam pergaulan, sikap orang tua yang kurang bijaksana dalam mendidik, dapat pula dari keadaan fisik atau tubuhnya yang membuat dirinya minder (Ma'rufi dkk., 2018).

Bullying di sekolah dikaitkan dengan banyak konsekuensi fisik, mental dan sosial yang dapat merugikan dalam jangka waktu yang panjang dan untuk semua yang terlibat dalam proses ini seperti untuk *aggressor*, korban dan mereka yang dipaksa untuk menyaksikan tindakan *bullying*. Menurut penelitian dengan judul: "Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP di Kota Padang" menunjukkan bahwa sebagian besar yakni sebesar 89,4% siswa sebagai pelaku *bullying* dan 94,1% sebagai korban. Hal ini menunjukkan prevalensi perilaku dan kejadian *bullying* yang tinggi pada remaja (Herman dkk., 2018). Saat ini, penggunaan teknologi internet terus meningkat sehingga menimbulkan maraknya *bullying* melalui jejaring sosial atau disebut *cyberbullying* (Oktavianto dkk., 2022) Perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa remaja karena pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi. *Bullying* adalah suatu pengalaman yang sering dialami oleh sebagian remaja maupun anak-anak. Sebanyak 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapatkan perilaku *bullying* sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu (Yuliani dkk., 2018). *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan (Nurdiana dkk.,

2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu didapatkan data bahwa 17 dari 20 responden mengatakan pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan oleh temannya antara lain diejek, dipukul, serta diancam. 15 dari 20 responden mengatakan tidak berani tampil di depan banyak orang, tidak berani mengemukakan pendapat serta merasa kurang menarik. Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan April 2022 di ruang kelas SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu secara *offline* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pencegahan *Covid-19* dan dilakukan di sela-sela jam belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 47 orang dan untuk sampel adalah remaja di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu yang berjumlah 47 orang. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *sampling total sampling*.

Dalam pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan kuesioner "*The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*" yang telah diuji oleh Larasati & Ajeng (2016) dan kuesioner kepercayaan diri yang diadopsi dari Cahyono (2020). Kejadian *bullying* adalah perlakuan negatif yang dilakukan orang disekitar seperti teman, orang tua, guru, maupun saudara, baik secara verbal maupun fisik antara lain: diolok-olok, diejek, dibentak, dipukul, dan dipermalukan yang dapat melukai dan merugikan korban. Hasil penilaian *bullying* dinyatakan dalam tingkatan *bullying* yang dilihat dari *mean*, tinggi: >24 dan rendah: ≤24. Kepercayaan diri adalah perasaan yang dimiliki oleh remaja atas kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, permasalahan hidup, mengatasi kecemasan,

dan tanggung jawab atas segala sesuatu dalam kehidupannya. Hasil penilaian kepercayaan diri dinyatakan dalam tingkatan kepercayaan diri antara lain: rendah: 18-40 sedang: 41-60, tinggi: 61-90. Uji statistik yang digunakan adalah uji kendal tau dengan tingkat signifikansi sebesar 95% atau tingkat kesalahan sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua sub, yakni hasil analisis univariat yang meliputi: karakteristik responden, kejadian *bullying*, dan kepercayaan diri remaja. Adapun sub kedua adalah hasil analisis bivariat yang melihat korelasi antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri remaja.

Analisis univariat

Hasil analisis univariat berupa karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas, tersaji pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu

Karakteristik Responden	F	(%)
Usia		
13 tahun	20	42,6
14 tahun	12	25,6
15 tahun	15	31,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	83,0
Perempuan	8	17,0
Kelas		
Kelas 1	19	40,4
Kelas 2	8	17,0
Kelas 3	20	42,6
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa usia responden berkisar antara 13-15 tahun, dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yakni 39 anak (83%), lebih banyak berada di kelas 1 dan 2. Hasil analisis univariat kejadian *bullying* pada remaja di SMP Islam Al-Irsyad tersaji pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Kejadian *Bullying* pada Remaja SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu

Kejadian <i>Bullying</i>	F	(%)
Rendah	30	63,8
Tinggi	17	36,2
Total	47	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian *bullying* dalam kategori yang rendah yaitu sebanyak 30 responden (63.8%). Hasil analisis univariat kepercayaan diri remaja di SMP Islam Al-Irsyad tersaji pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Kepercayaan Diri Remaja di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu

Kepercayaan diri	F	(%)
Rendah	8	17,0
Sedang	26	55,3
Tinggi	13	27,7
Total	47	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang yaitu sebanyak 26 responden (55.3%).

Analisis bivariat

Hasil analisis bivariat antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri remaja di SMP Islam Al-Irsyad tersaji pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu

Kejadian <i>Bullying</i>	Kepercayaan Diri				Nilai r	Nilai p
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	2 (25,0%)	17 (65,4%)	11 (84,6%)	30 (63,8%)	0,366	0,009
Tinggi	6 (75,0%)	9 (34,6%)	2 (15,4%)	17 (36,2%)		
Total	8 (100,0%)	26 (100,0%)	13 (100,0%)	47 (100,0%)		

Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kejadian *bullying* dalam kategori rendah akan cenderung memiliki kepercayaan diri dalam kategori yang sedang yaitu sebanyak 17 responden (65.4%).

Hasil uji statistik korelasional menggunakan uji *kendall tau* didapatkan nilai p sebesar 0,009 (nilai $p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,366. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian

bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu. Hasil uji korelasi *kendall tau* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,366 dan *p value* sebesar 0,009, (nilai $p < 0,05$).

Bullying merupakan tindakan agresif yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang tidak seimbang terhadap kekuatan dan kemampuan yang lebih lemah dan yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan menyakiti dari subjek yang menjadi sasaran *bullying*. Di negara-negara Skandinavia *bullying* dikenal dengan istilah *mobbing* (Norwegia dan Denmark), atau *mobning* (Swedia dan Finlandia). Dalam Bahasa Inggris *mob* berarti sekelompok orang yang bersifat anonim dan terlibat atau bahkan melakukan suatu pola perilaku yang bersifat

negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif pula. Perilaku tersebut mengarah langsung dari anak satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan (Olweus dkk., 2019).

Bullying dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* cyber, dan *bullying* mental atau psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktavianto dkk., (2022), bahwa *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial merupakan bentuk dari *bullying*. Menurut Indriani dkk., (2020), bahwa *bullying* mental atau psikologi juga merupakan bentuk dari *bullying*. Permana & Rahman (2021), juga melakukan penelitian mengenai hubungan tindakan *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri seseorang. Penelitian dilakukan kepada remaja dan menyimpulkan adanya hubungan antara tindakan *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja. Pada masa ini, remaja dalam proses pencarian jati diri sehingga nantinya akan bisa membentuk kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu sifat kepribadian yang menggabungkan pikiran dan perasaan, perjuangan, harapan, ketakutan dan fantasi, atau sikap individu yang berkaitan dengan kemampuannya. Percaya diri juga dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dapat melakukan sesuatu yang dapat dimanfaatkan dengan cara yang tepat (Timiyatun & Oktavianto, 2021).

Kepercayaan diri pada remaja yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat resiko bagi remaja untuk memiliki kepercayaan diri yang rendah. Responden dalam penelitian ini dalam rentang 13-15 tahun, yang berarti semua responden termasuk dalam remaja yang dalam fase ini. Fase ini merupakan fase kritis untuk remaja, dan jika fase ini berhasil dilewati dengan baik, maka mereka akan dapat menetapkan keputusan dengan baik pada diri

seseorang. Namun, apabila fase kritis tidak berhasil tertangani dengan baik, maka akan menyebabkan pembangkangan, identitas sosial yang tidak dapat diterima dan rasa tidak memiliki tujuan pada diri seseorang, yang berpengaruh terhadap bagaimana mereka melewati fase ini (Salsabiela dan Wardani, 2019). Tingkat kepercayaan diri pada responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yang bersumber dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya (Maria dkk., 2021). Kepercayaan diri pada remaja di SMP Islam Al-Irsyad dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda setiap individu, seperti berasal dari dalam diri sendiri, norma dan pengalaman keluarga.

Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi salah satu di antaranya adalah bagaimana lingkungan sekitar menerima diri seseorang tersebut. Di dalam lingkungan pelajar, jika seseorang tidak bisa diterima di lingkungannya, ia bisa mendapat tindak *bullying* dari teman atau orang-orang di sekitarnya. Rasa percaya diri seseorang dapat berkurang apabila orang itu mendapatkan tindakan *bullying* dari teman atau lingkungannya (Oktavianto dkk., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan *bullying* yang didapatkan oleh korban antara lain adalah dipermalukan di depan umum, dipanggil dengan julukan yang tidak disenangi, diejek, dibentak, dipandang sinis, didiamkan oleh teman, ditendang dan dicubit tanpa alasan. Asmita dan Ahmad, menyebutkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan bisa berupa *bullying* fisik dan non fisik. Secara fisik berupa dipukul, ditampar, dijewer, dicubit, ditendang, dilempar dengan penghapus atau spidol, berdiri di depan kelas, lari keliling lapangan, dan *push up*. Sedangkan bentuk non fisik secara verbal berupa dimarahi, diancam, dibentak, digertak. Perilaku *bullying* non fisik secara psikologis berupa mendiamkan, memermalukan di depan umum, melototi, memandang sinis (Asmita dan Ahmad, 2018).

Remaja korban *bullying* seringkali menjadi depresi, cemas, melakukan tindakan ke arah menyakiti diri sendiri, *eating disorder*, dan gejala-gejala masalah fisik seperti sakit kepala, sakit perut, demam, dan sulit tidur (Khasanah dkk., 2017). Fenomena perilaku *bullying* merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja di masa-masa remaja. Akhir-akhir ini maraknya kasus *bullying* justru bertempat di sekolah. Sekolah yang harusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimbang ilmu dan membentuk karakter pribadi yang sifatnya positif ternyata malah menjadi lokasi praktek *bullying* (Ilham dkk., 2021).

Kepercayaan diri pada korban *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Ketika seorang anak menjadi korban rundung (*bully*) maka dia akan mengalami krisis percaya diri. Padahal rasa percaya diri ini sangatlah penting untuk seseorang untuk mencapai hal-hal yang baru. Namun apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupannya (Oktavianto dkk., 2022).

Bullying bisa berdampak buruk bagi korbannya, seperti takut sehingga menarik diri dari teman-temannya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar di kelas. Korban *bullying* fisik juga dapat merasakan sakit akibat luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying*, bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga para korban *bullying* menarik diri dari lingkungan pergaulan (Maria dkk., 2021).

Tindak *bullying* yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus bisa mengikis kepercayaan diri remaja, muncul berbagai informasi negatif tentang dirinya membuat remaja terbebani secara mental, disertai tidak adanya koping efektif dan positif dari diri remaja. Argumen ini didukung dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Marela, yang mengatakan bahwa kejadian depresi pada remaja korban *bullying* lebih tinggi daripada remaja yang tidak mengalami *bullying*, ejekan dan makian dari teman sebaya menciptakan kesedihan yang mendalam. Remaja masa kini mengorientasikan diri berdasarkan pendapat teman, ketika teman mengatakan hal-hal baik maka otomatis terjadi peningkatan rasa kepercayaan dirinya. Kejadian ketidak percaya diri remaja dapat dilatar belakangi oleh kurangnya komunikasi dengan orang terdekat, tidak terjalannya relasi persahabatan yang baik, hingga penolakan teman menjadi faktor remaja mengalami *bullying* (Marela dkk., 2017).

Perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja akan membuat korban merasa tidak nyaman ketika berada di suatu tempat, merasa kurang percaya diri dan sulit bergaul. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliana yang mengatakan bahwa *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasi diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, pribadi yang tak percaya diri dan sulit berkomunikasi. Korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungannya (Yuliana dkk., 2020). Hasil penelitian dari Azmi, Thamrin, dan Akhwani, menyebutkan bahwa semakin tinggi persentase *bullying* maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja (Azmi dkk., 2021).

Dalam agama Islam *bullying* dilarang karena merugikan. Dalam Al-qur'an juga disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 11 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan orang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula suka sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.

Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga dapat membangun pribadi yang tangguh baik secara emosional, pandangan, maupun perilaku sehingga menjadikan mereka bukan sasaran yang tepat untuk menjadi korban *bullying*. Namun, tentu kembali lagi bahwa bukan hanya faktor kepercayaan diri yang membuat seseorang tidak mudah *di-bully* (Permana dan Rahman, 2021).

Remaja perlu mendapatkan pengetahuan tentang *bullying*, khususnya tentang mengenai bentuk atau jenis *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, serta dampaknya bagi kondisi psikis. Selain itu, pihak sekolah harus menyadari bahwa perilaku *bullying* sangat buruk bagi kondisi kesehatan mental remaja, sehingga penting untuk dicegah (Roheti, 2021).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu. Semakin rendah kejadian *bullying*, maka kepercayaan diri remaja akan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Asmita, A., & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban *Bullying* Di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 40–44.

Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan

Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal *Bullying* dan Yang Tidak Mengalami Verbal *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.

- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Cahyono, T. N. E. (2020). Pengaruh *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2018). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1–11.
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian *Bullying* Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.
- Indriani, L., Falihin, D., & Said, M. (2020). Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 23 Makassar. *Social Landscape Journal*, 1(2), 31–38.
- Khasanah, A. N., Damayanti, T., & Sirodj, D. A. N. (2017). Gambaran negative automatic thoughts pada remaja korban *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 239–250.
- Larasati, & Ajeng, A. (2016). Hubungan Antara Korban *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). *Bullying* verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43–48.
- Maria, D. Y., Amry, R. Y., Rahayu, B. A., & Oktavianto, E. (2021). Game Edukasi

- Sehat Jiwa sebagai Manajemen Pencegahan Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 529–538.
- Ma'rufi, A., Suryana, Y., & Muslihin, H. Y. (2018). Hubungan Sikap Berani Dengan Kepercayaan Diri Pada Kegiatan Senam Irama. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 287–296.
- Monnalisza, M., & Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77–83.
- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2018. *PROMOTOR*, 3(6), 605–613.
- Oktavianto, E., Istiqomah, R. I., & Hartiningsih, S. N. (2022). Spirituality Correlates with The Self-Confidence of Teenagers as Bullying Victim. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 4(1), 9–16.
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus bullying prevention program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84.
- Permana, A. A., & Rahman, F. S. (2021). Hubungan Tindakan Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri Seseorang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(1), 6–10.
- Prasetyawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil tingkat percaya diri siswa SMK Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 19–26.
- Roheti, M. M. (2021). Pencegahan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Abdikes*, 1(2), 5–10.
- Salsabiela, K., & Wardani, I. Y. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dan Kedekatan Orangtua dengan Ide Bunuh Diri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1(1), 39–48.
- Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2021). Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui: Family Support Correlated With Breastfeeding Self-Efficacy In Breastfeeding Mothers. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 24–35.
- Yuliana, Y., Neviyarni, N., & Marlina, M. (2020). Group Guidance to Increase Peer Counselor and Understanding of Bullying. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 25–30.
- Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1)